

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Makeang Dalam merupakan salah satu bahasa daerah Maluku Utara, Kecamatan Makeang Kabupaten Halmahera Selatan. Kecamatan Makeang yang sering disebut pulau Makeang masih menggunakan bahasa Makeang Dalam (BMD) komunikasi sehari-hari. Bahasa Makeang juga tersebar, tersebar di beberapa daerah seperti Bacan yang biasanya disebut Bacan Kampung Makeang dan Desa Malifut Halmahera Utara. Fokus kajian ini adalah Bahasa Makeang Dalam yang digunakan oleh masyarakat Desa Ngofakiaha.

Bahasa yang digunakan dalam studi pendahuluan peneliti menemukan Pola penggunaan bahasa Makeang Dalam di Desa Ngofakiaha, selain masyarakatnya menggunakan bahasa Makeang Dalam juga bahasa lainnya digunakan oleh masyarakat, karena penduduk yang mendiami daerah tersebut terdiri dari berbagai macam daerah seperti suku Bugis, Buton dan suku lainnya. Adanya percampuran bahasa yang digunakan maka menimbulkan perbedaan bahasa Makeang di daerah ini. Karena bahasa Makeang di Desa ini masih bagus dan pemertahannya masih terjaga sampai saat ini digunakan oleh masyarakat setempat. Kondisi inilah yang memperlihatkan bahasa tersebut menarik dilihat pada aspek pengguna bahasa.

Kondisi kebahasaan ini menjadikan bahasa Makeang Dalam di Desa Ngofakiaha tersebut memiliki pengaruh antar berbagai Pola pengguna bahasa Makeang Dalam yang digunakan. Komunikasi yang digunakan di desa Ngofakiaha dengan Bahasa Makeang Dalam dengan variasi pengguna. Pola Penggunaan bahasa tersebut terletak pada bunyi bahasa, kosakata. Perbedaan bahasa itu disebut variasi pengguna bahasa. Bahasa Makeang juga memiliki seperangkat sistem dan aturan kebahasaan termasuk bahasa Makeang Dalam.

Contoh percakapan Bahasa Makeang Dalam di Desa Ngofakiaha, *ahon* 'makan' dan *manganco* 'lama'. Percakapan yang digunakan termasuk dalam komunikasi sehari-hari juga memiliki pola sehingga dapat dikatakan unik dan

menarik untuk diteliti. Bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat tidak diamati secara terpisah, melainkan dalam kaitannya dengan aktivitas masyarakat tersebut. Masyarakat dan bahasa dengan demikian merupakan satu kesatuan yang erat dan saling membutuhkan. Tanpa bahasa, komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak akan berlangsung dengan baik. Pengguna bahasa mempunyai dua aspek dasar: bentuk dan makna. Jika kita memperhatikan hubungan antara bentuk dan makna, kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan pada setiap ungkapan. Menurut Jannah, Widayati, dan Kusmiyati (2017), sosiolinguistik adalah suatu bidang ilmu linguistik atau linguistik yang penggunaan bahasanya didasarkan pada kedudukan penutur dalam hubungan sosial. Menurut Sumarsono & Partana (2007), sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu sosio atau linguistik yang berarti sosial masyarakat. Sosiolinguistik merupakan bidang keilmuan yang mempelajari bahasa dalam kaitannya erat dengan situasi dan kondisi sosial, dan hubungan tersebut didukung oleh teori dan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi. Sosiolinguistik mempelajari tingkatan bahasa dalam kehidupan manusia dengan berbagai cara, seperti percampuran dialek dan kode dalam komunikasi, khususnya bagi pelajar bahasa Indonesia.

Pengertian Bahasa Menurut Kridalaksana (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007), bahasa adalah suatu sistem seni simbol bunyi yang digunakan dalam masyarakat untuk tujuan kolaborasi, interaksi, dan identifikasi. Bahasa digunakan dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Recing Koen dan Pateda (Aslinda dan Leni Safyahya, 1993) berpendapat bahwa hakikat bahasa adalah pemahaman, individualitas, kerjasama, dan alat komunikasi.

Fisman (Dalam Amon et al. (1987) mengemukakan bahwa ranah adalah konsep teoritis yang menandai satu situasi interaksi yang didasarkan pada pengalaman yang sama dan terikat oleh tujuan dan kewajiban yang sama, misalnya keluarga, ketetanggaan, agama, dan pekerjaan. Sebagai contoh, apabila penutur berbicara di umah dengan seorang anggota keluarga mengenai sebuah topik, penutur itu dikatakan berada pada ranah keluarga. Sementara itu,

Sumarsono (2002:266) menggunakan 7 ranah pengamatan dalam penelitian yang dilakukannya, yakni 1) keluarga, 2) kekerabatan, 3) ketetanggaan, 4) pendidikan, 5) agama, 6) transaksi, dan 7) pemerintahan. Teori ranah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fisman yang telah dikembangkan oleh Sumarsoono.

Peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap Pola Penggunaan bahasa Makeang Dalam karena bahasa yang digunakan di Desa Ngofakiaha ini masih sangat bagus pemertahanannya dan banyak fakta yang ditemukan di Desa ini menunjukkan bahwa bahasa ini sangat menarik untuk diteliti. Kajian sosiolinguistik yang menjadi fokus kajian ini dengan mengangkat tema terkait penggunaan bahasa.

B. Batasan Masalah

Bahasa Makeang Dalam digunakan di Desa Ngofakiaha memiliki struktur dan aturan dalam aspek linguistik. Namun karena bahasa yang digunakan pada Desa Ngofakiaha lebih banyak terlihat pola penggunaan maka peneliti membatasi masalah pada pengguna bahasa Makeang Dalam di Desa Ngofakiaha, sebagaimana yang dirumuskan pada rumusan masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka rumusan masalah ialah:

bagaimanakah pola penggunaan bahasa Makeang Dalam di Desa Ngofakiaha?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan bahasa Makeang Dalam di Desa Ngofakiaha.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan dari Penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yakni:

1. manfaat teoretis

Manfaat teoretis dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi untuk peneliti, mahasiswa dan ilmuwan terkait penelitian bahasa khususnya penelitian tentang penggunaan bahasa.

2. Manfaat praktis

Data dan informasi dari hasil penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah dan sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah setempat sebagai pelestarian bahasa daerah.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian ditemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Auva Rif pada tahun 2019, judul jurnal *Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan penggunaan bahasa gaul pada kalangan remaja karena adanya perkembangan teknologi dan komunikasi dicerminkan pada perilaku masyarakat sehingga mulai meninggalkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Rini pada tahun 2018, judul skripsi *Penggunaan Sapaan Kekerabatan Bahasa Makean Dialek Samsuma di Desa Samsuma Kecamatan Malifut*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap penutur pada hakikatnya merealisasikan sistem atau kaidah yang diketahuinya, pendekatan kajian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang terkait dengan fenomena kebahasaan dengan aspek-aspek sosial.

Aritonang pada tahun 2021, judul skripsi *Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara Dalam Ranah Ketetangaan dan Pendidikan*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, bahasa daerah sebagai citra suatu masyarakat, penggunaan bahasa di ranah pendidikan dan generasi muda.

Karmita Fataruba pada tahun 2020, judul Skripsi *Penggunaan Bahasa Gaul Oleh Remaja di Desa Fagudu Kecamatan Sanana*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat modern. Dan pengguna bahasa gaul dikalangan remaja sehingga belakangan bahasa ini menjadi populer dan banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Nurhayati pada tahun 2015, judul skripsi *Penggunaan Bahasa Ternate di Kota ternate*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dapat mengetahui tentang pola penggunaan bahasa Ternate pada kelompok umur tertentu melalui hasil responden di lapangan menggolongkan unsur fonologis dalam bahasa pada ranah keluarga atau komunikasi antarmasyarakat yang berasal dari Ternate.

Anggit pada tahun 2015, judul skripsi *Penggunaan Bahasa Jawa dalam Tuturan Masyarakat Somagede kajian Sociolinguistik*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidak-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya selain itu, Somagede membuat adanya dugaan perubahan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Somagede.

Mastura (2012) tentang *Penggunaan Bahasa Bacan di Pulau Bacan* Mastura mengemukakan bahwa generasi muda penutur bahasa Bacan sudah tidak mempelajari bahasa Bacan dan penggunaan bahasa Bacan pada masyarakat Amasing kota kabupaten Halmahera Selatan sudah sangat berkurang. Penggunaan bahasa Bacan di desa Amasing kota mengarah pada arah pergeseran bahasa Bacan sudah tidak digunakan oleh anak-anak yang berumur 5-10 tahun, diperkirakan beberapa tahun ke depan bahasa Bacan di Amasing kota sudah tidak lagi digunakan oleh penuturnya dalam komunikasi sesama etnis Bacan atau telah mengalami kepunahan.

Malik (2018) tentang *Penggunaan Bahasa di Desa Buton Kecamatan Obi* penelitian menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dilihat berdasarkan kategori umur misalnya anak-anak usia 5-10 tahun dan usia remaja 11-17 tahun sudah jarang menggunakan bahasa Buton saat berkomunikasi. Bahasa yang sering digunakan adalah bahasa melayu Ternate sedangkan dalam ranah keluarga 20-30 tahun dapat menggunakan bahasa Buton tetapi secara pasif atau tidak terlalu fasih. Pada saat berkomunikasi dengan teman sebaya, tetangga, maupun dengan orang tua mereka, usia ini lebih menggunakan bahasa melayu Ternate daripada bahasa Buton penggunaan bahasa juga disesuaikan dengan pemakainya apakah memahami bahasa Buton atau justru lebih mengutamakan bahasa melayu Ternate.

G. Kerangka Teori

Untuk mendukung penelitian ini, digunakan beberapa teori yang dianggap relevan, dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik dengan menggunakan pendekatan analisis ranah.

a. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah kajian yang mulai muncul pada abad ke-20. Berdasarkan waktu kemunculannya, bisa dikatakan bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah kajian yang belum lama muncul dibandingkan dengan kajian struktural bahasa. Fokus linguistik berada pada kajian kebahasaan yang ada di masyarakat. Kajian sosiolinguistik menganggap bahasa yang digunakan masyarakat sebagai bahan analisis tidak akan pernah habis karena kejadian-kejadian di masyarakat akan selalu berubah dan berkembang (Nuryani, dkk.,2014). Kelompok masyarakat dalam pandangan sosiolinguistik tidak pernah homogen, melainkan heterogen. Maksudnya, masyarakat menggunakan bahasa dengan beragam, baik dilihat dari segi usia, status sosial, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan lawan yang diajak berbicara, mereka juga memiliki identitas yang beragam (Wijana, 2019).

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan sangat erat. Oleh karena itu, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu.

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang berada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam suatu masyarakat akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkuannya, bagaimana mereka bersosialisasi dan menempatkan diri dengan pada tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Menurut Fishman (1971), sosiolinguistik mempelajari siapa yang berbicara, dalam bahasa apa, kapan, tentang apa, dan dengan lawan bicara yang mana.

Dengan demikian, penutur bahasa dapat mengidentifikasi siapa, dalam bahasa apa, di mana, dan kapan seseorang berbicara. Dari sudut pandang sosiolinguistik, variasi sosial yang beragam dalam bahasa tidak dapat diselesaikan dalam kerangka teori struktural, dan menyebutnya sebagai variasi adalah naif.

Tugas sosiolinguistik adalah menjelaskan hubungan antara variasi bahasa situasional dan implisit serta faktor sosial (Wijana dan Rohmadi, 2012: 5) Sosiolinguistik adalah ilmu interdisipliner sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu eksperimental yang sangat erat kaitannya. Lebih lanjut, sosiolinguistik juga diartikan sebagai bidang keilmuan interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010: Sosiologi penggunaan bahasa bertujuan untuk mempelajari hubungan antara konvensi penggunaan bahasa dan aspek perilaku sosial lainnya (Criper dalam Chaer 2014: 4.) Downes juga berpendapat (dalam Suhardi, 2009:6) bahwa sosiolinguistik adalah salah satu cabang dari ilmu sosial. linguistik yang mempelajari hanya bagian-bagian bahasa yang penafsirannya memerlukan faktor sosial, khususnya konteks. Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Suhardi, 2009:-6). Mesthrie (2009) dan Spolsky (2003) berpendapat bahwa penyebab paling mendasar munculnya variasi bahasa erat kaitannya dengan jaringan sosial.

Nababan (1991:7) menyatakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Dalam unsur tersebut disingkat dengan akronim, *SPEAKING* yaitu: *setting* dan *scene* (waktu dan tempat), *participant* (partisipan/penutur), *ends* (tujuan), *Act Sequences* (bentuk dan isi) *Keys* (nada dan tekanan), *Instrumentalities* (jalur bahasa) *Noms* (norma) dan *Genre* (jenis)

Paina (2003:13) menyatakan bahwa masyarakat dapat diklasifikasi berdasarkan etniknya. Setiap etnik akan berkomunikasi dengan etnik lain. Bahasa apa yang akan digunakan oleh setiap etnik jika berkomunikasi dengan etnik lain itu merupakan kajian sosiolinguistik.

Hal ini ditegaskan dengan “orang cenderung berbicara seperti orang yang biasa mereka ajak bicara”. Pepatah ini menunjukkan bahwa pembicara cenderung terdengar mirip dengan orang yang paling sering mereka ajak bicara. Pada hakikatnya makna tersebut merupakan hubungan sosial, suatu sinyal psikologis yang sangat penting bagi penuturnya untuk memilih atau menolak suatu jenis bahasa tertentu. Tautan sosial ini terkait dengan konsep audiens. Desain audiens melibatkan bagaimana pembicara mengatur (memodulasi) cara mereka berbicara dengan lawan bicaranya, yang juga menunjukkan bagaimana mereka terhubung satu sama lain.

Kedua ahli ini juga berpendapat bahwa terdapat kecenderungan peserta penutur menggunakan pengucapan yang berdekatan dalam suatu peristiwa berbicara, yang disebut dengan konvergensi (akomodasi). Fenomena ini menjelaskan bagaimana seseorang yang pindah ke suatu lokasi tertentu mengubah suaranya agar sesuai dengan pola bicara baru di rumah barunya.

Menurut Jannah, Widayati, dan Kusmiyati (2017), sosiolinguistik adalah suatu bidang ilmu linguistik atau linguistik yang penggunaan bahasanya didasarkan pada kedudukan penutur dalam hubungan sosial. Menurut Sumarsono & Partana (2007), sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua kata, yaitu sosio atau linguistik yang berarti sosial masyarakat. Sosiolinguistik merupakan bidang keilmuan yang mempelajari bahasa dalam kaitannya erat dengan situasi dan kondisi sosial, dan hubungan tersebut didukung oleh teori dan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi. Sosiolinguistik mempelajari tingkatan bahasa dalam kehidupan manusia dengan berbagai cara, seperti percampuran dialek dan kode dalam komunikasi, khususnya bagi pelajar bahasa Indonesia.

Pengertian Bahasa Menurut Kridalaksana (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007), bahasa adalah suatu sistem seni simbol bunyi yang digunakan dalam masyarakat untuk tujuan kolaborasi, interaksi, dan identifikasi. Bahasa digunakan dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Recing Koen dan Pateda (Aslinda dan Leni Safyahya, 1993) berpendapat bahwa hakikat bahasa adalah pemahaman, individualitas, kerjasama, dan alat komunikasi.

a. Memahami bahasa

Menurut Kridalaksana (Aslinda dan Leni Safyahya, 2007), bahasa adalah suatu sistem seni simbol bunyi yang digunakan dalam masyarakat untuk tujuan kolaborasi, interaksi, dan identifikasi. Bahasa digunakan dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Recing Koen dan Pateda (Aslinda dan Leni Safyahya, 1993) berpendapat bahwa hakikat bahasa adalah pemahaman, individualitas, kerjasama, dan alat komunikasi.

Penelitian mengenai bahasa Makeang Dalam dilakukan oleh ahli bahasa Australia dan Amerika yaitu Borden (1997) dan juga oleh peneliti yang sama Abdulrahman (1985-1990). Seluruh temuan penelitiannya berkaitan dengan struktur bahasa Makian Dalam. Namun aspek kebahasaan belum dibahas secara detail.

Penelitian mengenai BMD sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun pada penelitian kali ini kita akan membahas tentang struktur BMD, sistem sapaan kekerabatan dalam bahasa Taba, dan pembentukan kata dalam bahasa Makean dengan menggunakan pendekatan morfologi generatif dan komputasional. Sementara itu, penelitian ini membahas tentang penggunaan dan perbedaan bahasa Makeang Dalam Language (BMD). Chaer (2012: 55) menekankan bahwa anggota suatu komunitas bahasa berasal dari status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi pada pengguna bahasa yang digunakan di perusahaan. Adanya masyarakat yang beragam bahasa semakin memperkaya keberagaman bahasa yang digunakan di negeri ini.

Keberagaman bahasa seringkali dipengaruhi oleh penutur dan lawan bicaranya. Keuntungannya. Komunitas linguistik tidak sekedar sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama tetapi sekelompok orang yang mempunyai norma-norma ketika menggunakan bentuk-bentuk linguistik. Dengan demikian, komunitas pengguna bahasa terbentuk melalui saling pengertian, termasuk solidaritas dalam penggunaan kaidah bahasa.

Bahasa dan penggunaannya dalam masyarakat tidak diamati secara terpisah, melainkan dalam kaitannya dengan aktivitas masyarakat tersebut. Masyarakat dan

bahasa dengan demikian merupakan satu kesatuan yang erat dan saling membutuhkan. Tanpa bahasa, komunikasi antara individu yang satu dengan individu yang lain tidak akan berlangsung dengan baik. Pengguna bahasa mempunyai dua aspek dasar: bentuk dan makna. Jika kita memperhatikan hubungan antara bentuk dan makna, kita dapat melihat bahwa terdapat perbedaan pada setiap ungkapan. Perbedaan bentuk dan makna mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Orang yang berbicara bahasa ini sering berpartisipasi dalam kegiatan komunitas untuk berbagi informasi dan mendapatkan manfaat dari interaksi. Berdasarkan beberapa sudut pandang mengenai bahasa, Bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat umum.

Penggunaan bahasa terjadi dalam komunitas linguistik. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Lione, 2010:36), komunitas linguistik adalah komunitas yang mengetahui paling sedikit satu varian bahasa dan norma-norma yang sesuai dalam adanya variasi kebahasaan tidak hanya disebabkan oleh heterogenitas penuturnya, tetapi juga karena beragamnya interaksi sosial yang dilakukan.

Zulaeha (2010) berpendapat bahwa pada kenyataannya penggunaan bahasa tidak bersifat monolitik tetapi sangat bervariasi. Keunikan bahasa menimbulkan banyak variasi bahasa yang digunakan dan dapat dipahami oleh kelompok masyarakat tertentu. Variasi linguistik tidaklah unik atau homogen, namun mencakup sejumlah perubahan. Kemunculan variasi bahasa seringkali dikaitkan dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Pengelompokannya berdasarkan tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, status sosial ekonomi, keturunan daerah, dan lain-lain (Prayudi & Nasution, 2020).

b. Penggunaan bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia bisa juga dikategorikan sebagai alat penghubung manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan bicara. Fungsi bahasa, jenis bahasa, dan ragam bahasa.

c. Pengertian bahasa

Menurut Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leni Safyahya, 2007.) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan dalam masyarakat

untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dipergunakan manusia dalam segala aktifitas kehidupan. Dengan demikian, bahasa merupakan hal yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Recing Koen dan Pateda (dalam Aslinda dan Leni Safyahya, 1993) menyatakan, bahwa hakikat bahasa bersifat mengerti, individual, kooperatif dan sebagaia alat komunikasi.

Penelitian bahasa Makeang Dalam sudah pernah dilakukan oleh pakar linguis dari Australia dan Amerika yaitu Bouden (1997) dan Paul (1991). Peneliti yang sama juga dilakukan oleh Abdulrahman (1985-1990). Semua hasil penelitian mereka menyangkut dengan struktur Bahasa Makeang Dalam. Namun pembahasannya belum mencakup aspek lingustik secara rinci.

Walaupun penelitian BMD telah dilakukan, tetapi penelitian tersebut membahas struktur BMD, sistem sapaan kekerabatan dalam Bahasa Taba dan pembentukan kata Bahasa Makeang Dalam pendekatan Morfologi Generatif dan Komputasi. Sedangkan penelitian ini membahas tentang penggunaan, perbedaan tuturan Bahasa Makeang Dalam (BMD).

Chaer (2012: 55) menyebutkan bahwa suatu anggota masyarakat dalam suatu bahasa terdiri dari berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini terjadi dalam pengguna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat. Keberadaan masyarakat yang memiliki bahasa yang beragam membuat bangsa ini kaya akan keragaman bahasa yang digunakan. Keragaman bahasa biasanya dipengaruhi oleh pengguna dari penutur dan mitra tutur.

Pemakaian suatu bahasa terjadi dalam masyarakat tutur. Menurut Fishman (dalam Chaer dan Lione, 2010: 36), masyarakat tutur merupakan masyarakat setidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma yang sesuai penggunaannya. Masyarakat tutur tidak hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun sekelompok masyarakat yang mempunyai norma dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Sehingga dalam masyarakat yang menggunakan bahasa terbentuk karena adanya saling pengertian terutama adanya kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa.

Bahasa dan penggunaannya di dalam masyarakat tidak diamati secara individu tetapi dihubungkan dengan suatu kegiatan yang ada di dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dan bahasa merupakan satu kesatuan yang berhubungan erat dan saling membutuhkan satu sama lain. Tanpa bahasa, komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya tidak akan berlangsung dengan baik.

Pengguna suatu bahasa memiliki dua aspek yang mendasar yakni aspek bentuk dan makna. Jika kita perhatikan, hubungan antara bentuk dan makna menunjukkan perbedaan dalam pengungkapannya antara yang satu dengan pengungkapan lain. Perbedaan dalam bentuk dan maknanya akan memengaruhi bentuk ujaran yang digunakan oleh suatu masyarakat. Pengguna bahasa seringkali terjadi di dalam aktivitas masyarakat untuk melakukan tukar informasi atau memperoleh keuntungan dalam interaksi tersebut. Berdasarkan beberapa pandangan mengenai bahasa tersebut maka dapat dikatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi sosial di dalam satu masyarakat yang berwujud lambang bunyi atau simbol.

Setiap penutur bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang berbeda adat istiadat dan cara pergaulannya. Perbedaan itu terwujud dalam pemakaian bahasanya. Orang yang ingin ikut serta dalam membicarakan pokok persoalan yang berkaitan dengan lingkungan harus memilih salah satu ragam yang dikuasai dan cocok dengan bidang itu. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Chaer, 2004:51).

Lebih lanjut J.A Fishma (dalam Chaer, 2010:3) mengungkapkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan penggunaan bahasa. Karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat. Kalau disimak definisi-definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah studi bahasa yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa oleh penuturnya sebagai makhluk sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Di samping teori di atas digunakan pula teori lain yakni komponen tutur yang diungkapkan oleh Hymes. Dell Hymes (dalam Nababan, 1991:7) mengatakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada delapan unsur yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. Kedelapan unsur tersebut disingkat dengan akronim, SPEAKING yaitu: setting dan scene (waktu dan tempat), participant (partisipasi atau penutur), ends (tujuan), act sequences (bentuk dan isi), keys (nada atau tekanan), instrumentalities (jalur bahasa), norms (norma) dan genre (jenis).

d. Ranah Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak belajar berbahasa, karena orang yang pertama kali mengajarkan bahasa dalam lingkungan keluarga adalah Ibu. Maka bahasa pertama disebut juga sebagai Bahasa Ibu. Dalam keluargalah anak mula-mula mendapat pendidikan termasuk pemerolehan bahasa ibu. Karena itu, orang tua harus mengusahakan anak-anaknya agar bisa berkembang dengan wajar. Di dalam hal ini status orang tua memegang peran yang penting karena kebiasaan sehari-hari dipengaruhi oleh status sosial orang tua.

Berdasarkan beberapa kajian literatur tersebut, teori penggunaan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang menyatakan bahwa dalam pemertahanan bahasa ada konteks sosial yang melembaga yang disebut dengan ranah. Ranah tersebut, yaitu ranah keluarga, ranah kerja, ranah tetangga, ranah agama, ranah pendidikan, dan pemerintahan (Fishman, 1972: 118). Dalam penelitian ini difokuskan dalam ranah keluarga dan dikhususkan pada tingkat penggunaan bahasa.

e. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Tiblunya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan.

G. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek (Nababan 1984), ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Ragam Bahasa Jurnalistik juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang. (dalam media cetak), dan keterbatasan waktu. Ragam bahasa ilmiah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas, dan bebas dari keambiguan, serta segala macam metafora dan idiom. Bebas dari segala keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi keilmuan secara jelas, tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda. Oleh karena itulah juga, bahasa ilmiah tidak menggunakan segala macam metafora dan idiom.